

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bebas dari segala hal yang dapat merusak prosesnya dan dapat memperhatikan semua aspek didalamnya dengan baik. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bloom menyatakan bahwa bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Bidang kognitif untuk tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, serta domain psikomotorik yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Seiring berjalannya waktu, arus informasi, budaya, politik, dan ekonomi yang keluar dan masuk dari setiap negara terus berputar makin cepat yang kita sebut sebagai arus globalisasi. Banyak diantara pelajar saat ini terbawa arus negatif dari globalisasi ini. Mereka berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti perilaku yang lebih individualis yang tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya, dan juga berimbas pada salah satu sikap atau tindakan yang disebut dengan bullying.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media,2008), hal 125-126

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.²

Perilaku ini tentu sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Bachtiar mengungkapkan bahwa banyak orang berpendapat untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, maka harus memiliki IQ yang tinggi pula.³ Sedangkan menurut Daniel Goleman, IQ hanya menyumbang sebesar 20% dalam mencapai kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Faktor Kekuatan-kekuatan lain yang dimaksud adalah bakat, kecerdasan emosional, faktor biologis, dan faktor sosial lingkungan.⁴

Kecerdasan Emosional memang masih menjadi hal yang jarang dijadikan fokus bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Mereka lebih mengenal istilah *Intelligence Quotient (IQ)* daripada *Emotional Quotient (EQ)*. Hal ini terbukti dengan sering diadakannya kegiatan *test IQ* di sekolah-sekolah. Kurikulum yang saat ini menjadi acuan pendidikan di Indonesia sangat mendukung pengembangan karakter kecerdasan emosional dan sikap sosial pada siswa.

Hal ini dapat terlihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan bagi pendidikan dasar untuk jenjang SD kelas tinggi, yakni menjadikan siswa pribadi yang beriman berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan

² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Rum Media, 2012), hal 11

³ Bachtiar, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 2

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Buku Menggemparkan Yang Mendefinisikan Ulang Apa Arti Cerdas: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal 42

peradabannya. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena bagaimanapun pandainya seorang anak didik dan tingginya tingkat intelegensi anak didik tanpa dilandasi akhlak yang baik atau akhlak yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Masalah anak merupakan masalah yang penting bagi agama dan bagi kehidupan dalam masyarakat. Akhlak adalah karakter, moral, dan kesusilaan yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh terhadap perbuatan.⁵ Seorang warga yang baik wajib memperbaiki dirinya sebelum bertindak, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

Begitupun masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu.⁶ Dengan kata lain apabila akhlaknya baik maka akan baik pula sikap dan akhlaknya, sebaliknya jika rusak akhlaknya maka akan rusak pula sikap dan akhlaknya. Akhlak buruk akan menjadi musuh islam dan agama lainnya yang utama karena misi islam pertama-tama untuk membimbing manusia berakhlak mulia, untuk itu islam sangat memerangi akhlak yang buruk.

Saat ini di Amerika Serikat terdapat 160.000 anak usia sekolah lebih memilih tinggal di rumah setiap hari, dibandingkan untuk pergi kesekolah dan *di bully*. Sekitar 1 dari 3 anak mejadi korban *bullying* di sekolah, dan lebih dari 60% anak pernah

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), hal. 108

⁶ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta:nRineka cipta, 2015), hal. 98

mengalami aksi *bullying*. Sedangkan survei tentang kekerasan di lingkungan sekolah Indonesia juga pernah dilakukan. Baru-baru ini terdengar berbagai kasus kekerasan di kalangan pelajar. Diantaranya adalah kasus meninggalnya seorang siswa SD 07 Pagi kebayoran Lama Utara karena ditendang oleh temannya sendiri.⁷

Kemudian ada aksi tawuran pelajar di Bone, Sulawesi Selatan, tawuran tersebut melibatkan dua kelompok pelajar dari SMA PGRI Watampone.⁸ Hal itu semuanya terjadi karena berawal dari saling ejek diantara mereka. Kasus *Bullying* baik itu secara verbal maupun fisik tidaklah seharusnya terjadi di sekolah. Jika saja pelajar-pelajar tersebut memiliki sikap sosial yang baik dan juga dapat mengendalikan emosinya tentu tindakan kekerasan seperti itu tidak akan terjadi.

Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014 di Indonesia, tercatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Sedangkan di Yogyakarta terdapat 70,56% kasus *bullying* ditemukan, kasus ini menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan Jakarta dan Surabaya. KPAI mencatat ada peningkatan tindakan kekerasan pada anak di sekolah pada setiap tahunnya, 2.413 laporan kekerasan pada tahun 2010, 2.508 pada tahun 2011, 2.637 pada tahun 2012, 2.792 pada tahun 2013, dan 3.339 pada tahun 2014.⁹ Berikut data frekuensi kekerasan di sekolah di Indonesia:¹⁰

Tabel 2.1

Data frekuensi kekerasan di sekolah di Indonesia

Peneliti	Propinsi	Sumber	Hasil
Argiati, S.H.B (2008)	Yogyakarta	Kompas.com	Sampel 113: fisik ditendang/didorong 75,22%, dipukul 46,02%, diludahi 22,12%, ditolak 15,93%, dipalak 30,97%, psikis: difitnah dan digosipkan 92,99%,

⁷ Kompas.com, Di akses pada 18 November 2018

⁸ Ibid.,

⁹ Setyawan, *KPAI: Kasus Bullying Dan pendidikan karakter*, 2014 Di Akses Pada Tanggal 10 November 2018 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>

¹⁰ Lutfi Arya, op.cit, hal 17

			dipermalukan didepan umum 79,65%, dihina 44,25%, dituduh 38,05%, disoraki 38,05%, dan diancam 33,62%
Plan & ICRW (2015)	Jakarta, serang, banten	Liputan6.com	84% anak mengalami kekerasan disekolah

Sebagian masyarakat menganggap *bullying* merupakan proses alamiah yang terjadi pada tumbuh kembang anak, di mana dengan adanya perlakuan seperti itu dapat memperkuat mental anak, baik korban maupun pelaku. Tidak heran jika banyak anak yang merasa bangga jika dapat melakukan *bullying* karena diberi kebebasan oleh orang tua, guru, maupun oleh lingkungan sekitarnya.¹¹

Bullying di sekolah dapat menyebabkan dampak yang sangat serius, bagi korban dapat menimbulkan dampak seperti perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, takut terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, atau bahkan dapat menjadi stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban. Sedangkan bagi pelaku menyebabkan dampak seperti mengalami gangguan emosional dan perilaku.

Seorang siswa memiliki keinginan untuk melakukan *bullying* karena memiliki sifat temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Respon emosional setiap individu berbeda satu sama lain. Sehingga setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan emosinya. Kemampuan untuk mengendalikan emosi sering disebut dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sering digunakan untuk melukiskan kualitas emosi, yang terdiri dari empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat.

¹¹ Setyawan, op.cit.,.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna mendapatkan data yang lebih jelas mengenai korelasi kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Beratkulon. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan sikap bullying siswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibentuk dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon?
2. Bagaimana hubungan hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar Akidah akhlak dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap bullying siswa MA Roudhotun Nasyi'in Berat Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk memperkaya wawasan di lembaga terkait hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap bullying siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga: Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pertimbangan atau cerminan usaha membina sikap siswa sehingga mampu menjadi bahan evaluasi dan peningkatan mutu lembaga pendidikan.
- b. Bagi siswa: Dapat mengetahui keterkaitan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar Akidah Akhlak mereka terhadap sikap bullying mereka di sekolah.
- c. Bagi peneliti: Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian sebagai seorang calon pendidik.

E. Batasan Penelitian

Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan sikap bullying siswa kelas XI di MA Roudlotun Nasyiin ini tentunya mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memberi sebuah batasan penelitian agar lebih efektif dan efisien serta nantinya hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Maka penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk sampel yang diambil dari kelas XI dengan di ambil siswa - siswa tertentu sesuai dengan jumlah yang ditentukan sebagai sampel.
2. Peneliti hanya memfokuskan penelitian pada sikap bullying dengan mengamati hasil kecerdasan emosional dan hasil belajar Akhidah akhlak siswa.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.¹²

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan seorang terhadap bidang ilmu setelah menempu proses belajar mengajar. Sesungguhnya hasil belajar menurut terminal perkembangan kepribadian siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.¹³

3. Definisi Bullying

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan Sistematika pembahasan

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 44

¹³ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal 17

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Rum Media, 2012

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini memuat tentang pengertian dan ciri -ciri kecerdasan emosional dan hasil belajar, pengertian dan ciri-ciri sikap bullying, kemudian korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan sikap bullying siswa di MA Roudlotun Nasyiin Beratkulon.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam bab ini memuat tentang Jenis penelitian, objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat tentang gambaran umum lapangan penelitian, historis dan letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan atau karyawan serta keadaan peserta didik, sarana dan prasarana di MA Roudlotun Nasyiin Beratkulon, Penyajian data hasil penelitian, Analisis data.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis mengenai apa yang telah diteliti.